

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.¹ Penyelenggaraan pendidikan khusus tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan fungsional, pengembangan karakter, serta penguatan keterampilan hidup yang diperlukan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter esensial yang menjadi tujuan utama pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah kemandirian.

Sekolah luar biasa atau biasa disebut dengan SLB merupakan satuan pendidikan formal yang secara khusus menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan ragam hambatan, baik secara fisik, sensorik, emosional, maupun intelektual². Salah satu kelompok peserta didik yang dilayani di SLB adalah peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif yang berdampak pada kemampuan berpikir, memusatkan perhatian, memahami instruksi, serta menyesuaikan diri dengan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 1 Pasal 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI] diakses pada tanggal 21 Februari 2023, 3.

² Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus, Pasal 1.

lingkungan sosial³. Karakteristik tersebut menjadikan proses pembelajaran di SLB tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di sekolah reguler, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus dan berorientasi pada pengembangan kemandirian peserta didik.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada peserta didik tunagrahita masih menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kemandirian peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar peserta didik tunagrahita menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap arahan dan bantuan guru, baik dalam memahami instruksi pembelajaran, menyelesaikan tugas, maupun melaksanakan aktivitas sederhana di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik cenderung memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas dan mudah terdistraksi, sehingga memerlukan pendampingan intensif pada hampir setiap tahapan pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter mandiri pada peserta didik tunagrahita belum terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Fenomena rendahnya tingkat kemandirian peserta didik tunagrahita tersebut menjadi semakin signifikan untuk dikaji mengingat jumlah peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan jenis ketunaan lainnya yang berjumlah sebanyak 168 peserta didik. Tingginya jumlah peserta didik tunagrahita menunjukkan bahwa layanan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemandirian

³ Wuryani, *Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu*, Jurnal Prespektif Ilmu Pengetahuan, Vol 23, April (2011), 1.

memiliki posisi yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut. Kondisi ini menuntut adanya perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita agar tujuan pembentukan karakter mandiri dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik potensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan hidup⁴. Pandangan Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁵. Konsepsi tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses humanisasi yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, termasuk dalam aspek kemandirian.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus⁶. Dalam sistem pendidikan nasional, prinsip pemerataan dan keadilan pendidikan diwujudkan melalui jaminan hak setiap warga negara untuk

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

⁵ Desi Pristiwanti, dkk, “*Pengertian Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 4, (2022), 7911.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (2).

memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Ketentuan ini menegaskan komitmen negara dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik tunagrahita.

Peserta didik tunagrahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan intelektual dibawah rata-rata yang disertai dengan hambatan dalam fungsi adaptif⁷. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik dalam belajar, memecahkan masalah, mengendalikan emosi, serta berinteraksi secara sosial. Rendahnya kemampuan adaptif peserta didik tunagrahita berimplikasi pada rendahnya tingkat kemandirian, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pengembangan karakter mandiri menjadi aspek yang sangat penting dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunagrahita.

Pengembangan kemandirian peserta didik tunagrahita tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran⁸. Guru memiliki peran strategis dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta penguatan perilaku mandiri dalam setiap tahapan pembelajaran.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.

Berdasarkan pengalaman praktik lapangan peneliti di SLB Negeri Semarang, guru telah menerapkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, penerapan strategi pembelajaran tersebut belum terdokumentasi secara sistematis, khususnya yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter mandiri peserta didik tunagrahita. Setiap guru cenderung mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman dan kreativitas masing-masing, sehingga belum teridentifikasi secara jelas pola, tahapan, serta efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan khusus yang menekankan pengembangan kemandirian peserta didik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Di satu sisi, pendidikan bagi peserta didik tunagrahita diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan hidup mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Di sisi lain, keterbatasan dokumentasi dan kajian empiris mengenai strategi pembelajaran guru menjadi kendala dalam upaya pengembangan pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran guru pada peserta didik tunagrahita dalam membentuk karakter mandiri di SLB Negeri Semarang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan khusus dan manfaat praktis bagi

guru dan pengelola sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter mandiri peserta didik tunagrahita.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik tunagrahita ringan dan sedang kelas IV di SLB Negeri Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik tunagrahita kelas IV C1 dan C2 SLB Negeri Semarang?
2. Bagaimana karakter mandiri yang terbentuk dari proses pembelajaran pada peserta didik tunagrahita kelas IV C1 dan C2 SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik tunagrahita kelas IV C1 dan C2 SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan karakter mandiri yang terbentuk dari proses pembelajaran pada peserta didik tunagrahita kelas IV C1 dan C2 SLB Negeri Semarang melalui penetapan strategi pembelajaran guru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dipetakan menjadi dua macam yakni manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangsih sebagai referensi akademik mengenai strategi pembelajaran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah sebagai salah satu upaya dalam memaksimalkan kegiatan belajar mengajar terkhusus pada pemilihan strategi pembelajaran guru.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber rujukan bagi pendidik maupun calon pendidik baru khususnya mengenai strategi pembelajaran guru pada anak berkebutuhan khusus sehingga menjadi bekal dalam mendidik peserta didik secara universal.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan dalam penelitian lain yang relevan terkhusus penelitian terkait strategi pembelajaran guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus.